

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudah lebih setengah abad Indonesia merdeka, pembangunan di segala bidang dipacu dalam rangka menuju era globalisasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Di dalam GBHN telah dicantumkan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tidak terbatas dengan pembangunan fisik, akan tetapi yang lebih penting adalah pembangunan psikologis manusianya. Pembangunan tanpa memperhatikan manusia yang akan melaksanakan dan menikmati pembangunan akan tidak efisien karena ada kemungkinan bahwa pembangunan tersebut akan tidak dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak bermanfaat bagi yang bersangkutan.

Rakyat Indonesia boleh berbangga hati melihat kenyataan yang telah dicapai negaranya, tetapi bukan berarti sudah puas dengan keadaan yang ada. Masih banyak masalah dan tantangan yang harus dihadapi demi memajukan bangsa. Masalah-masalah yang muncul bukan hanya masalah yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga sebagai akibat dari pengembangan itu sendiri.

Di media massa, media elektronik, atau juga dalam kehidupan sehari-hari selalu terdengar tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja terutama remaja laki-laki. Dampak dari tindakan kriminal menyebabkan remaja di penjara dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan khusus untuk remaja dan anak. Selama menjalani pidana penjara di Lembaga Pemasyarakatan, cenderung mengalami berbagai perampasan (*deprivasi*), antara lain deprivasi kebebasan, deprivasi makanan dan pelayanan, deprivasi otonomi, dan deprivasi hubungan heteroseksual. Untuk mengurangi rasa penderitaan itu, mereka melakukan berbagai perilaku yang dikenal dengan prisonisasi (*prisonization*), yaitu suatu budaya penjara yang dianut oleh sebagian besar narapidana (Abrar dan Tamtiari, 2001).

Di Indonesia, pada Lembaga-lembaga Pemasyarakatan di wilayah pulau Jawa aktivitas seksual yang dilakukan untuk menyalurkan hasrat seksual adalah perilaku sodomi warga binaan (anak didik) yang merupakan kompensasi atas deprivasi dalam hubungan heteroseksual, cenderung terjadi dalam setiap lembaga pemasyarakatan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, juga ada perilaku seksual lain berupa masturbasi dan pemasangan *rudal* yaitu pemasangan benda sebesar kapsul yang terbuat dari bekas sikat gigi yang dimasukkan di antara kulit dan daging alat kelamin laki-laki. Tindakan ini dimaksudkan agar dalam aktivitas seks warga binaan dapat memuaskan pasangannya (Abrar dan Tamtiari, 2001).